

**MISINTERPRETASI HADIS TASYABBUH TERKAIT LARANGAN
PERAYAAN TAHUN BARU DALAM MEME INSTAGRAM**



Oleh:

**Siska Helma Hera
NIM: 19205032078**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Magister Agama (M. Ag.)**

**YOGYAKARTA
2023**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1667/Un.02/DU/PP.00.9/10/2023

Tugas Akhir dengan judul : Misinterpretasi Hadis Tasyabbuh Terkait Larangan Perayaan Tahun Baru Dalam Meme Instagram

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SISKA HELMA HERA, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 19205032078
Telah diujikan pada : Rabu, 11 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.
SIGNED

Valid ID: 6533b97397831



Penguji I

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 653214e59ceff



Penguji II

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 65324da31e475



Yogyakarta, 11 Oktober 2023

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6539e4008e30d

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SISKHA HELMA HERA, S.Ag
NIM : 19205032078
Fakultas: : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



SISKHA HELMA HERA

NIM. 19205032078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SISKA HELMA HERA S.Ag
NIM : 19205032078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



Siska Helma Hera

NIM. 19205032078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum.wr.wb.

Diampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Misinterpretasi Hadis Tasyabbuh Terkait Larangan Perayaan Tahun Baru Dalam Meme Instagram

Yang ditulis oleh:

Nama : Siska Helma Hera S.Ag
NIM : 19205032078
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 3 Oktober 2023
Pembimbing



Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA.

Nip : 19800123 2009011004

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari penafsiran masyarakat media sosial Instagram yang disebarakan lewat meme hadis tasyabbuh dalam menafsirkan hadis tersebut dengan larangan perayaan tahun baru, secara tekstual hadis tersebut tidak berisi larangan dalam bertasyabbuh yang berhubungan dengan perayaan tahun baru, maka dari latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih detail bagaimana penafsiran hadis tasyabbuh dalam meme instagram? Mengapa perayaan tahun baru dilarang berdasarkan hadis tasyabbuh?. Dan mengapa muncul misinterpretasi dalam hadis tasyabbuh terkait perayaan tahun baru?

Untuk menjawab hal tersebut penelitian ini menggunakan teori misinterpretasi Muhammad Quraish Shihab untuk melihat misinterpretasi yang terdapat dalam penafsiran hadis tasyabbuh terkait perayaan tahun baru. Penelitian ini bersifat kualitatif berbasis netnografi.

Hasil penelitian menunjukkan hadis tasyabbuh ditafsirkan dengan beragam bentuk: pertama, hadis tasyabbuh ditafsirkan dengan larangan meniru budaya, pakaian dan kebiasaan orang-orang kafir. Kedua, larangan mengikuti budaya kaum kafir. Ketiga, larangan tasyabbuh dengan kaum kafir dalam hal yang khusus seperti gaya, penampilan, tingkah laku, model rambut, berpakaian, penampilan, ultah dan new year (tahun baru). Keempat, larangan tasyabbuh dengan orang kafir dalam lingkup yang luas karena tidak dibatasi. Kemudian alasan dilarang perayaan tahun baru dengan hadis tasyabbuh, alasannya juga bervariasi yaitu, pertama: perayaan tahun baru berasal dari kaum kafir, kedua, dilarangnya tasyabbuh untuk memperkokoh identitas muslim, ketiga, dilarangnya tahun baru karena bukan perayaan Islam, keempat, dilarangnya tasyabbuh karena perayaan tahun baru merupakan perbuatan yang diingkari oleh Rasul dan terakhir dilarangnya tasyabbuh dengan perayaan tahun baru karena tasyabbuh dengan tiga agama sekaligus. Kemudian misinterpretasi dalam hadis tasyabbuh terkait perayaan tahun baru, disebabkan oleh dua hal, pertama hadis tasyabbuh ditafsirkan oleh aliran salaf, yang berkecenderungan penafsiran hadis digiring atau disesuaikan dengan alirannya, ini kesalahan penafsiran berdasarkan subjektif mufassir. Kedua, misinterpretasi terhadap perayaan tahun baru disebabkan oleh 3 hal, pertama: melarang perayaan tahun baru dengan berdasarkan kepada teks al-Qur'an yang tidak terkait, kedua, menafsirkan dengan hadis yang tidak terkait dan yang ketiga menafsirkan dengan hadis serta pendapat ulama yang tidak memiliki keterkaitan dengan larangan perayaan tahun baru, ini merupakan misinterpretasi dari metode yang keliru, sehingga munculnya misinterpretasi dalam perayaan tahun baru berdasar hadis tasyabbuh.

Keyword: tahun baru, misinterpretasi, hadis tasyabbuh, meme instagram

MOTTO

“Jika hari ini tak di dapatkan yang di inginkan, maka berjuanglah meski tidak mudah, yakinlah kesuksesan akan mendambakanmu.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

Kedua Orang Tua Tercinta

Serta Keluarga Tersayang



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet titik di atas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es titik di bawah
ض	ḍad	ḍ	de titik di bawah
ط	ṭa'	ṭ	te titik di bawah
ظ	ẓa'	ẓ	zet titik dibawah
ع	Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين

Ditulis

muta`aqqidīn

عدة

Ditulis

`iddah

C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة

Ditulis

Hibah

جزية

Ditulis

Jizyah

- (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).
- Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء

Ditulis

karāmah al-auliya

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر

Ditulis

zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Kasrah	I	I
_____	fathah	a	a
_____	dammah	u	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	<i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأئنن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillāh ar-Rahmān ar-Rahīm

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kehadiran Allah Swt, atas berkat taufik dan ridha-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan di jenjang magister. Shalawat dan salam untuk baginda Rasulullah Saw yang telah menebarkan syari'at Islam dengan kesempurnaan dan kemuliaan. Dalam menulis karya ini penulis mendapatkan dorongan, bantuan, bimbingan serta nasehat yang bermanfaat dari berbagai pihak yang juga berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Penulis sangat berterima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, M.A. selaku ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus pembimbing tesis, yang telah banyak meluangkan waktu dalam proses bimbingan, terimakasih bapak dan maaf atas segala kesalahan dalam proses bimbingan, semoga Allah SWT memberikan selalu kebaikan kepada Bapak dan kepada keluarga Bapak.
4. Bapak Dr. Mahbub Ghozali selaku Sekretaris Prodi yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan terimakasih juga saya

ucapkan kepada Bapak dan semoga Allah SWT pun memberikan kebaikan kepada Bapak dan keluarga tentunya.

5. Orang tua penulis yang selalu terlibat dalam memberikan bantuan baik berupa materi maupun do'a yang dalam tahapan ini, sehingga penulis bisa untuk menyelesaikan studi, semoga Allahpun membalas kebaikan amak ayah yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menghadapi rutinitas kehidupan dan berbagai gelombang tentunya.
6. Setelah orang tua, saya juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Alm al-Fatih Suryadilaga yang selalu mengingatkan kami sekelas untuk menulis meskipun kami tidak atau belum seperti yang bapak inginkan, terimakasih banyak saya ucapkan kepada Bapak atas segala kebaikan, ramah tamah, bimbingan dan nasehat, sampai saat ini, beliau salahsatu sosok yang begitu dikagumi dan tentunya ingin menjadikan beliau contoh tauladan yang baik bagi kehidupan penulis, semoga apa yang Bapak berikan kepada saya semoga Allah SWT balas dengan kebaikan yang berlipat.
7. Rekan-rekan kelas ilmu hadis angkatan 2019, yaitu: dian, atun, mas aan, adnan, tiwi, basyir, ridho, azam, meski satu semester bertemu tapi percayalah kita pernah mengisi waktu bersama meskipun sebentar dan semoga dimanapun kita berada semoga kesuksesan, kesehatan selalu berpihak pada kita, terimakasih atas semangat, motivasi dan ejekannya guys, aku bangga menjadi kita
8. Kemudian saya juga mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang katanya sayang dan terimakasih sudah bertahan berteman denganku, semoga harimu tetap bahagia bro dan teman yang aku sayangi adalah susri, sahabat magnetku.

Selanjutnya nurmi, rina, eka, roza, kak lona, kak yosi, munik, kak weni, dea. Teman-teman yang aku sayangi dan baik banget dan makasih sudah ada dan bertahan untuk aku yang merepotkan, semoga kebahagiaan tetap berlimpah kepada teman-teman kesayanganku, i love you guys... dan terkhususnya kepada rekan-rekan seperjuangan selama di jogja, baik yang berdomisili di Sumatera Barat maupun yang diluarnya, inspirasi teman-teman sangat membantu.

9. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. Ibu Sri Chalida yang membimbing penulis dari S1 dan S2 yang mana beliau tidak hanya sebagai dosen tapi juga merangkap seperti orang tua, makasih ibu sudah memperlakukan saya dengan baik dan semoga Allahpun membalas kebaikan Ibu
10. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada abang degi yang selalu mendukung penulis berada dalam dunia perkuliahan dan terimakasih sudah menjaga amak dan ayah dengan sangat baik, sewaktu aku masih di Jogja dan terimakasih kepada kakak ita, santi, abang prengki yang menjaga amak dengan baik dan menjaga aku waktu masih kecil.
11. Teman-teman Himapes yang selalu menjadi penghibur ketika duniaku tidak baik-baik saja, makasih guys kebersamaannya dan makasih telah bisa bekerjasama dengan himpunan yang sudah di bentuk bersama dan adanya jiwa kekeluargaan di antara kita.

12. Terakhir, terimakasih kepada diri sendiri yang selalu berusaha mandiri meskipun tidak mudah sampai tahap ini, untuk diri sendiri mari selalu belajar meskipun prosesmu berbeda dan tetap kuat.

Akhir kata tentunya penulis menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna, karena masih banyak kekurangan yang memang penulis sadari sendiri, namun inilah yang bisa penulis hasilkan untuk masa sekarang, karena banyak kekurangan maka penulis membutuhkan saran, kritik dan masukan untuk penyempurnaannya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi pembaca pada umumnya. *Āmīn Yā Rabbal `Alamīn.*

Yogyakarta, 3 Oktober 2023

Penulis

Siska Helma Hera
NIM: 19205032078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	26
F. Metodologi Penelitian	33
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II TASYABBUH DAN HADIS TASYABBUH.....	36
A. Konsep Tasyabbuh.....	36
B. Hukum Tasyabbuh	43
C. Hikmah Dilarang Tasyabbuh	49
D. Penjelasan Hadis Tasyabbuh.....	49

BAB III GAMBARAN UMUM HADIS TASYABBBUH DALAM INSTAGRAM.....	61
A. Hadis Tasyabbuh Dalam Meme Instagram	61
1. Keyword Hadis Tasyabbuh	61
2. Link Cepat Akses Dalam Pencarian Meme Tasyabbuh	62
3. Tampilan Awal Meme Tasyabbuh di Beranda Instagram.....	62
4. Simbol-Simbol Penafsiran Hadis Tasyabbuh dalam Perayaan Tahun Baru	64
B. Penafsiran Hadis Tasyabbuh Dalam Meme di Media Sosial Instagram	67
C. Larangan Perayaan Tahun Baru Dengan Hadis Tasyabbuh.....	80
 BAB IV: ANALISIS MISINTERPRETASI HADIS TASYABBUH TERKAIT LARANGAN PERAYAAN TAHUN BARU	 98
A. Subjektifitas Mufassir	98
B. Metode Atau Kaidah yang Keliru	105
 BAB V : PENUTUP	 114
A. Kesimpulan	114
B. Saran	115
 DAFTAR PUSTAKA	 117
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	126

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era sekarang merupakan era yang berbasis media mengalami tingkat kemajuan yang signifikan, dibuktikan terjadinya transformasi dalam dunia kajian tafsir, yang dulu kajian tafsir berbasis kitab yang harus dilacak secara langsung dengan cara mencari dan menelusuri namun dalam konteks sekarang berbeda, dimana dunia digital berbasis media sosial telah membuka ruang sekaligus mengambil peran dalam sebuah kajian produk tafsir.¹ Merembasnya kajian tafsir dalam dunia media sosial hal yang tidak bisa dipungkiri dalam konteks kekinian, sebab didukung dengan keberadaan teknologi yang makin maju.²

Seiring dengan itu, ruang lingkup kajian tafsir pun kian ramai dalam media sosial yang membahas isu-isu variatif dan jangkauannya begitu luas karena semua orang diberikan daya untuk mengakses sekaligus menafsirkan.³ Hadirnya media sosial dalam sebuah kajian tafsir memberikan pemahaman berbasis keagamaan secara praktis dalam masyarakat online.⁴ Berbagai situs pun sudah hadir ditengah masyarakat media sosial dalam memberikan sebuah produk

¹ Muhammad Zainul Falah, Kajian Tafsir Di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co), Skripsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

² Mahbub Ghozali, Penafsiran al-Qur'an Retoris di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat melalui YouTube, JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta, Vol. 2, No. 2, 2022

³ <https://www.nu.or.id/pustaka/membaca-tafsir-al-quran-di-media-sosial-C1pjf>, diakses 17 Oktober 2023.

⁴ Mita Lestari, Dkk. Kajian Literatur Tentang Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Internet Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Kalangan Masyarakat, Proceeding International Seminar On Islamic Studies Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Medan, March 15th-16th, 2023

penafsiran.⁵ Tentu saja, media sangat berpengaruh dalam menghasilkan produk dari sebuah penafsiran.⁶ Begitupun dengan hadirnya media pergeseran otoritas penafsiran tentu tidak terbendung lagi, hal ini dikarenakan media memberikan kebebasan dalam menafsirkan dan membuka peluang bagi mereka untuk menjadi penafsir.⁷ Penafsiranpun dalam media sosial terkadang dilakukan oleh orang yang bukan ahli dibidangnya, tentu saja sebuah produk tafsir akan terjadi penyimpangan interpretasi atau dikenal dengan misinterpretasi.⁸

Misinterpretasi atau *misinterpretation* berarti salah tafsiran atau salah menafsirkan.⁹ Selain itu juga memiliki beragam arti seperti: kekeliruan, mispersepsi, salah paham atau salah tafsir.¹⁰ Beragamnya penafsiran dalam media sosial membuka ruang untuk menghasilkan produk tafsir yang variatif.¹¹ Ini salahsatu dari perkembangan penafsiran di media sosial, tentu saja variatif lain juga banyak. Berbicara tentang media sosial merupakan aspek yang luas jika

⁵ Muhammad Zainul Falah, Kajian Tafsir Di Media Online : Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id dan Islami.co. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

⁶ Miftahuddin, Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia, Nun, Vol. 6, No. 2, 2020

⁷ Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan, Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranrview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran, Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies, Volume 1 Nomor 1, 2021

⁸ Penafsiran dalam media sosial tidak hanya orang yang ahli dalam dunia tafsir saja yang menjadi penafsir namun yang baru belajar agama juga ikut berkecimpung di dalamnya, lihat penelitian Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia, Januari-Maret 2021. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 1, Nomor 1, Januari-Maret 2021, h. 110-114

⁹ <https://Kbbi.Portal.Id/Arti-Misinterpretation/> Diakses 16 September 2023

¹⁰ Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007, 416

¹¹ Tafsir yang variatif misalnya adanya dialog dalam sebuah penafsiran di ruang media sosial, Lihat Mutmaynaturihza, Dialektika Tafsir Media Sosial di Indonesia : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial, Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Volume 12 Nomor 01 2018. Selain itu juga munculnya pihak yang pro dan kontra di dalam sebuah penafsiran. Lihat, Diki Ramadhan, Pro dan Kontra Penafsiran Ayat Al-Quran di Media Sosial, <https://tanwir.id/pro-dan-kontra-penafsiran-ayat-al-quran-di-media-sosial/> diakses 18/10/2023.

dilihat dari cakupan ruang lingkungannya.¹² Platform yang dihadirkan oleh media sangat beragam mulai dari facebook, youtube, instagram, TikTok, Twitter dan lain sebagainya.¹³ Masing-masing dari pengguna platform tentu diberikan kemudahan akses di dalamnya, seperti hal Instagram merupakan salahsatu dari platform media sosial yang *booming* digunakan oleh khalayak untuk menyebarkan konten yang berbau kuliner¹⁴ hingga penafsiran yang berbasis al-Qur'an.¹⁵

Selain itu, dalam Instagram juga muncul penafsiran yang terkait dengan hadis yang mengalami penyimpangan makna, berdampak pada penafsiran yang keliru atau salah tafsir yang disebut juga dengan misinterpretasi.¹⁶ Hal ini disebabkan karena faktor tertentu dari penafsir yang menggiring makna hadis sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu semata. Salah tafsir merupakan hal yang tidak bisa dihindari, apalagi di zaman yang serba canggih dengan munculnya platform dalam media sosial memberi peluang kepada siapa saja dalam

¹² Media sosial merupakan pelantar digital yang memberikan akses sosial tidak hanya melibatkan personal namun bersifat publik, yang memungkinkan setiap pengguna saling berinteraksi satu sama lain dengan bermodalkan internet, selain itu diberikan kebebasan dalam menyebarkan konten yang diinginkan termasuk juga didalamnya konten tafsir. Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial diakses 18/10/2023.

¹³<https://www.searchenginejournal.com/social-media/biggest-social-media-sites/#close> diakses 18/10/2023.

¹⁴ Mira Veranita, dkk. Pemanfaatan Platform Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Akun @kolakcampurkolaku), Jurnal Bisnis & Kewirausahaan, Volume 17, Issue 3, 2021.

¹⁵ Dalam Instagram munculnya akun yang menyebarkan penafsiran seperti dalam sebuah penafsiran dari ayat al-Qur'an, lihat Muhafizah, EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview). Masters thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.

¹⁶ Elis Mila Rosa, Representasi Pemaknaan Hadis Di Media Sosial (Penggunaan Hadis Untuk Marketing Di Instagram). Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

menafsirkan.¹⁷ Beragamnya penafsiran hadis dalam Instagram sangat memungkinkan terdapat kesalahan.¹⁸

Kesalahan dalam menafsirkan hadis tentu saja berpotensi buruk bagi pengguna atau masyarakat media sosial, salahsatunya dalam plafrom Instagram, minsal dalam hadis tasyabbuh yang acapkali dijadikan sebagai dalil dalam menafsirkan dengan melarang praktek tasyabbuh seperti yang terjadi pada saat perayaan tahun baru, berikut kutipan memenya:



Meme hadis tasyabbuh yang melarang praktek tahun baru.¹⁹

Hadis yang sering dikutip dalam melarang praktek tasyabbuh dalam perayaan tahun baru dengan tampilan gambar “petasan” menunjukkan dengan jelas bahwa hadis ini maksudnya hadis “*man tasyabbaha bikaumin fahuwa minhum*” ditafsirkan sebagai dalil larangan bertasyabbuh dalam perayaan tahun baru, perayaan tahun baru disimbolkan dengan adanya kembang api yang mewakili penafsiran dari segi simbol, terlihat jelas dalam meme tersebut dengan

¹⁷ Wildan Imaduddin Muhammad, Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur’an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur’an Salman Harun), Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.

¹⁸ Seperti penelitian Mira Fitri Shari yang mengungkapkan bahwa dalam meme Instagram terdapat hadis yang ditafsirkan tidak sesuai, tidak sesuai itu terletak antara teks dengan hasil tafsirannya, hingga sebuah penafsiran teks hadis mengalami pedangkalan makna dan akan menyebabkan kekeliruan bagi masyarakat dalam memahaminya. Lihat Mira Fitri Shari, Meme-Meme Hadis Tentang Hijrah Dalam Sosial Media Instagram, Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

¹⁹ <https://www.instagram.com/p/CI4ZvIOrgUl/>

memaparkan hadis tasyabbuh secara khusus, ini menggambarkan dengan jelas bahwa hadis tasyabbuh dijadikan dasar atau ditafsirkan sebagai larangan dalam bertasyabbuh dengan perayaan tahun baru, berikut riwayatnya:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Hadis ini diriwayatkan Imam Abu Daud dengan Nomor hadis 4031 yang terdapat dalam Sunannya namun Imam Ahmad Ibn Hanbal juga meriwayatkan dalam Musnadnya dengan nomor hadis 50.²⁰ Potongan hadis ini kerap kali dikutip sebagai larangan dalam bertasyabbuh, padahal secara eksistensi (keberadaan) hadis tersebut tidak menunjukkan sama sekali terkait larangan dalam bertasyabbuh, seperti yang diungkap oleh Miski Mudin dalam bukunya “Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial, lebih lanjut ia berpendapat tentu saja diperlukan pemikiran kritis terhadap makna sebuah teks hadis dengan melibatkan multidisiplin keilmuan, agar teks hadis tidak dipahami secara sempit dengan hanya penafsiran yang berujung kepada larangan tasyabbuh, menafsirkan secara satu makna menunjukkan bahwa sebuah penafsiran tidak memahami konteks.²¹ Fenomena ini memuncak ketika akan datang perayaan tahun baru, sebagian masyarakat media sosial melarang perayaan tahun dengan menggunakan hadis ini, hadis ini dijadikan dalil dalam melarang tasyabbuh dengan perayaan tahun baru dengan menggunakan simbol

²⁰ <https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html> diakses 19/10/2023.

²¹ Hadis ini secara historis datang dalam konteks identitas politik yang mana masyarakat pada waktu itu membutuhkan identitas semisal jenggot namun tentunya tidak relevan jika hadis ini dipahami dengan makna tunggal seperti pelarangan dalam bertasyabbuh, pembacaan terburu-buru pada teks hadis memunculkan kesalahan penafsiran, Lihat Iffatunnida, JANGAN TERIMA HADIS SECARA INSTAN, <https://uin-malang.ac.id/r/191001/jangan-terima-hadis-secara-instan.html>, diakses 19/10/2023.

simbol yang berhubungan atau yang terkait dengan perayaan tahun baru, yang disebar dalam bentuk meme hadis tasyabbuh di media sosial Instagram serta mendapat koment dan like yang beragam dari para netizen (masyarakat instagram). Mustafa Ya'qub selaku ahli dalam kajian hadis mengatakan hadis tersebut tidak bisa dijadikan legitimasi hukum dalam melarang tasyabbuh, hal ini dikarenakan tidak semua tasyabbuh tersebut dilarang, jika hadis ini digunakan sebagai larangan bertasyabbuh, Nabi SAWpun juga bertasyabbuh, ini bisa dilihat dari hadis Nabi yang lain, jika menggunakan dalil tentang larangan tasyabbuh maka bisa menggunakan hadis yang lain.²²

Namun berbeda dengan isu yang berkembang sekarang banyak yang menjadikan hadis ini menjadikan dalil dalam melarang praktek tasyabbuh, apalagi mendekati perayaan tahun baru tidak sedikit yang mengharamkan praktek tersebut hingga berujung mengkafirkan.²³ Tahun baru menjadi momentum paling hangat dibicarakan sebab sebagian masyarakat muslim melakukan perayaan ini, ber-iringan dengan itu, muncul penafsiran yang melarang tasyabbuh dengan perayaan tahun dengan menggunakan hadis tersebut. Jika melihat konteks sekarang ternyata hadis tersebut tidak relevan ditafsirkan sebagai larangan dalam bertasyabbuh sebagaimana yang diungkap oleh Miski dan KH. Ali Mustafa Ya'qub. Dikarenakan pada masa dulu memang dibutuhkan identitas pembeda antara muslim dan non muslim karena pada saat itu islam adalah agama yang baru dan dibutuhkan identitas antara mereka. Jika kondisi sekarang Islam dan

²² <https://islam.nu.or.id/syariah/benarkah-menyerupai-non-muslim-haram-LiGOS> diakses 02/10/2023

²³ Muhammad Iqbal, Kontroversi Man Tasyabbaha Bikaumin Fahuwa Minhum, <https://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/288/blog-post.html>, diakses 02/10/2023.

agama lain hidup berdampingan dan islam pada situasi sekarang bukanlah agama yang baru dan agama Islampun tersebar diberbagai belahan dunia manapun maka tidak cocok jika hadis ini dijadikan atau ditafsirkan sebagai dalil pelarangan tasyabbuh, lebih lanjut hadis tersebut muncul pada saat terjadinya perang, dimana identitas dituntut harus berbeda, jika tidak ada perbedaan maka akan terjadi pertumpahan darah, karena saat itu tujuan dari Nabi dan sahabat untuk membedakan pakaian muslim dan musyrik, maka keluarlah hadis ini, karena memang tidak memungkinkan mereka terlihat sama. Jika hadis ini dijadikan dalil larangan tasyabbuh dalam perayaan tahun baru maka tidak tepat karena secara tekstual tidak menunjukkan larangan dan konteks hadis tersebut muncul juga tidak sama dengan konteks sekarang, maka sebuah produk penafsiran dari sebuah hadis tentu tidak bisa lagi sama.²⁴

Namun ternyata dalam memasuki perayaan tahun baru banyak yang melarang praktek tersebut dengan dalil tasyabbuh, seperti halnya dalam akun-akun media sosial instagram yang disebarakan dalam bentuk meme hadis tasyabbuh. Padahal hadis tersebut tidak ada indikasi yang menunjukan sama sekali pelarangan dalam menyerupai. Namun kenyataannya masyarakat media sosial instagram menjadikan hadis tasyabbuh sebagai dalil larangan untuk bertasyabbuh, salahsatunya terkait perayaan tahun baru. Ini juga bisa dilihat dalam meme berikut:

²⁴ M.Azkiya, Khikmatiar, Bagaimana Hukum Merayakan Tahun Baru Begini Penjelasan, [https://islami.co/bagaimana-hukum-merayakan-perayaan-tahun-baru-begini-penjelasan/diakses 02/10/2023](https://islami.co/bagaimana-hukum-merayakan-perayaan-tahun-baru-begini-penjelasan/diakses%2010/2023).



meme hadis tasyabbuh dalam pelarangan tahun baru.²⁵

Dari data telah menunjukkan bahwa hadis tersebut diinterpretasi sebagai dalil pelarangan tasyabbuh dalam perayaan tahun baru, ini menunjukkan hadis tasyabbuh tegas dinyatakan sebagai pelarangan dalam perayaan tahun baru dengan menampilkan gambar kembang api yang biasa digunakan untuk merayakan tahun baru dengan bertuliskan “*NO perayaan tahun baru* dengan ungkapan *no* berarti jangan, itu mengindikasikan larangan, kemudian kalimat seterusnya perayaan tahun baru yang ketika digabungkan berarti jangan perayaan tahun baru. Ini membuktikan hadis tersebut ditafsirkan sebagai larangan bertasyabbuh dalam perayaan tahun baru. Dua contoh yang penulis paparkan terlihat jelas bagaimana hadis tersebut ditafsirkan menjadi larangan dalam bertasyabbuh dalam perayaan tahun baru dengan menggunakan simbol yang terkait dengan perayaan tersebut.

Jika melihat pemahaman akan teks hadis sebenarnya hadis tersebut dari tekstual tidak menunjukkan larangan dalam bertasyabbuh baik secara teks yaitu makna pada matan hadis maupun dalam syarhnya.²⁶ Terjemahan matan hadisnya “barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia bagian dari mereka”, hadis

²⁵<https://www.instagram.com/p/BsC9iaLHZAJ/>

²⁶<https://jumanrofarif.wordpress.com/2019/12/31/hadis-tasyabbuh/> diakses 16/09/2023

ini tidak berkaitan dengan larangan tasyabbuh dalam perayaan tahun baru, jika ditinjau dari makna tekstual, *syarah* ataupun asbabul wurudnya (sebab turunnya hadis). Akan tetapi dalam konteks sekarang hadis tersebut dijadikan dalil larangan dalam bertasyabbuh dengan perayaan tahun baru, maka ini bagian dari munculnya istilah misinterpretasi.

Sebelumnya kajian tentang misinterpretasi hadis telah dikaji, tentunya dalam aspek kajian berbeda dengan penelitian ini, di antaranya: Pertama, penelitian majid,²⁷ terkait Misinterpretasi Hadis Luzūm Aljama'ah dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Komunitas LDII Di Kota Samarinda, yang menjelaskan bahwa misinterpretasi hadis *luzum* sudah memberikan dampak terhadap interaksi sosial komunitas, hadis dipahami dengan cara dipaksakan sesuai dengan misinya tanpa melibatkan pemahaman hadis secara tepat, sehingga muncul-lah pemahaman yang ekstrim dalam memaknai hadis.

Kedua, misinterpretasi G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis Mutawatir, pada bagian ini Juynboll memberikan tafsiran yang salah atau dikenal misinterpretasi terkait hadis mutawatir yang sebetul dalam pandangan ulama hadis, ini merupakan hadis yang berkualitas *qath'i* dan autentik. Akan tetapi menurut pandangan juynboll bahwa ulama hadis tidak konsisten dalam menjelaskan hadis mutawatir dan konsep terkait hadis mutawatir dikembangkan secara tidak tepat serta hadis tersebut masih diragukan akan statusnya. Kemudian ulama hadis hanya meneliti dari segi banyaknya periwayat dan tidak mendalam pada

²⁷ Abdul majid, Misinterpretasi Hadis Luzūm Aljama'ah dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Komunitas LDII Di Kota Samarinda, <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/12>.

kredibilitas periwayat.²⁸ Tentu saja, Juynboll dalam menilai hadis mutawatir tidak di dasarkan bukti yang akurat dalam aspek meragukan kualitas hadis mutawatir. Maka, ini disebut juga sebagai misinterpretasi.

Ketiga, ternyata misinterpretasi juga terjadi dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana dalam penelitian Lukman Hakim,²⁹ yang menjelaskan bahwa misinterpretasi terhadap kata *qawwamah* dengan menggunakan heremeunetik oleh feminisme, padahal sebetulnya itu pendekatan dalam mempelajari teks *bible* dan tafsiran tersebut bagi aminah wadud selaku feminis kata *qawwamah* merupakan tafsiran yang patriaki laki-laki atas perempuan, sebetulnya bukan demikian. Maka di sini letak *mis-interpretasinya* karena Islam sangat menghormati dan memuliakan perempuan. Setelah penulis paparkan terkait misinterpretasi maka dapat ditarik kesimpulan, penelitian tentang misinterpretasi hadis tasyabbuh terkait perayaan tahun baru dalam meme instagram belum ada yang mengkaji secara spesifik. Namun pengkajian terkait misinterpretasi sebelumnya sudah banyak yang mengkaji dengan fokus yang berbeda, yaitu misinterpretasi dalam hadis Nabi SAW, kualitas hadis, ayat al-Qur'an. Sehingga penelitian ini layak untuk diteruskan sebagai bahan perbandingan, untuk mengeksplor lebih jauh dan detail, penafsiran hadis tasyabbuh dalam ruang meme instagram hingga memunculkan misinterpretasi terkait dengan larangan perayaan tahun baru.

²⁸Zumrotus Sholikatun Nurjanah, Misinterpretasi G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis Mutawatir, <https://Tebuireng.Ac.Id/Artikel/Mahasantri/Misinterpretasi-G-H-AJuynboll-Terhadap-Hadis-Mutawatir/> Diakses 16/09/ 2023

²⁹ Lukman Hakim, Mis-Interpretasi Ayat Kepemimpinan laki-laki Atas Perempuan (Respon Feminisme Terhadap Qawwamah), Jurnal Studia Quranika jurnal studi qur'an, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, <https://Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id/Index.Php/Quranika/Article/View/848/895>

B. Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Berlandaskan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini bagaimana misinterpretasi hadis tasyabbuh berpengaruh terhadap produk penafsiran hadis, agar lebih spesifik penulis akan mengkhususkan dalam batasan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran hadis tasyabbuh dalam meme instagram?
2. Mengapa perayaan tahun baru dilarang berdasarkan hadis tasyabbuh?
3. Mengapa munculnya misinterpretasi dalam hadis tasyabbuh terkait perayaan tahun baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sebagaimana latarbelakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, tentunya penelitian ini memiliki tujuan, yang didapatkan dari hasil penelitian, di antaranya:

1. Untuk menjelaskan penafsiran hadis tasyabbuh dalam meme instagram
2. Untuk menjelaskan alasan dilarangnya perayaan tahun baru berdasarkan meme hadis tasyabbuh
3. Untuk menjelaskan sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya misinterpretasi dalam meme hadis tasyabbuh terkait larangan perayaan tahun baru

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis bertujuan untuk menghasilkan pemahaman baru bagi para akademisi atau pengkaji hadis secara khusus bahwa misinterpretasi juga terjadi dalam ruang media sosial tepat dalam meme instagram. Dengan adanya misinterpretasi hadis di ruang media sosial,

membuktikan bahwa media dapat di jadikan salahsatu pusat kajian hadis, khususnya berkenaan atau yang terkait dengan misinterpretasi hadis tasyabbuh terkait larangan perayaan tahun baru dalam meme hadis tasyabbuh di media sosial *Instagram*.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang misinterpretasi hadis tasyabbuh dalam meme di media sosial *Instagram* sejauh penelusuran penulis belum ada yang mengkaji. Namun penelitian terkait misinterpretasi secara umum telah banyak yang mengkaji, di sini penulis akan membaginya menjadi tipologi-tipologi, tipologi pertama, misinterpretasi juga terdapat dalam ayat ayat al-Qur'an, yaitu: dalam penelitian Yahya dengan judul "misinterpretasi terhadap al-Qur'an" bahwa dalam al-Qur'an seseorang itu tidak bisa memahami ayat al-Qur'an secara benar karena dalam ayat al-Qur'an sendiri telah dinyatakan hanya orang-orang yang beriman saja yang diberikan pemahaman terhadap al-Qur'an dan juga dalam al-Qur'an orang-orang yang tidak jujur dan orang-orang yang berprasangka jelek terhadapnya (al-Qur'an) tidak akan diberikan pemahaman yang baik akan kitab sucinya, hal ini tertuang dalam ayat al-Qur'an surah al-Isra' ayat 45-46.³⁰ Ini menegaskan jika orang-orang yang termasuk tidak diridhoi Allah SWT berdasarkan ayat itu, maka ia tidak akan diberikan pemahaman atau

³⁰Harun Yahya, Misinterpretasi Terhadap Al-Qur'an, [Http://Www.Smpn1lamongan.Sch.Id/Assets/Uploads/Files/Elibrary/A0c59-Misinterpretasi-Terhadap-Al-Quran.Pdf](http://Www.Smpn1lamongan.Sch.Id/Assets/Uploads/Files/Elibrary/A0c59-Misinterpretasi-Terhadap-Al-Quran.Pdf), di akses 17/19/2023.

pemahamannya dalam ayat al-Qur'an keliru atau disebut dengan istilah misinterpretasi.

Kemudian penelitian yang sama masih terkait dengan misinterpretasi al-Qur'an yaitu: penelitian Mar'atus Sholihah³¹ dengan judul "Sebab-Sebab Misinterpretasi dalam al-Qur'an" mengungkapkan bahwa misinterpretasi terhadap al-Qur'an memiliki sebab, di antaranya: Pertama, sanad tempat dalam pengutipan penafsiran ditiadakan, hingga setiap mufassir bebas dalam memberi penafsiran hingga banyak bermunculan tafsir-tafsir yang keliru dikarenakan mereka dengan bebas memasukkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan penafsiran karena para mufassir atau penafsir memasukkan pendapat pribadi dalam sebuah produk penafsiran al-Qur'an. Kedua, penafsiran yang di dalamnya diwarnai oleh berbagai kepentingan tertentu para penafsir seperti hasil tafsiran disesuaikan dengan aliran yang di anut oleh penafsir. Ketiga, penafsir hanya menggunakan satu makna yang memang valid menurutnya kemudian makna yang di anggap valid digunakan dalam menafsirkan tanpa melihat makna-makna tafsiran yang lain. Ke-empat, penafsir hanya memahami kandungan ayat al-Qur'an secara dzahir berdasarkan teks-teks semata tanpa melibatkan latar belakang (historis) teks tersebut muncul serta dalam konteks apa dan untuk siapa ayat al-Qur'an tersebut diturunkan begitupun dengan tujuannya. Kelima, minimnya pengetahuan mufassir terhadap bahasa terutama bahasa Arab karena al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, Ke-enam, memasukkan kisah-kisah dalam

³¹ Mar'atus Sholihah, Sebab-Sebab Misinterpretasi Dalam Al-Qur'an, Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, Vol 7, No 2, 2016, <https://Ejournal.Inaifas.Ac.Id/Index.Php/Falasifa/Article/View/15/12>, diakses 17/09/2023, 180.

memberikan interpretasi yang tidak sesuai atau tidak ada korelasinya dengan ayat al-Qur'an. Ke-tujuh, tidak mengerti secara benar kaidah-kaidah dalam menafsirkan sehingga produk tafsir tidak akurat, valid dan tidak benar sehingga ini salah satu dari bagian-bagian tumbuhnya salah tafsiran atau disebut misinterpretasi.

Tipologi kedua, misinterpretasi tidak hanya muncul dalam al-Qur'an namun misinterpretasi juga terjadi dalam kelompok aliran seperti penelitian yang ditulis Mutiara Aisyah³² dengan tema "Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi Dan Wahabi Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi dan Wahabi Di Indonesia", mengatakan misinterpretasi (salah tafsir) terkait pandangan masyarakat yang menyamakan salafi dan wahabi, padahal keduanya adalah kelompok yang berbeda, ini didorong oleh pengetahuan masyarakat yang salah dalam memahami dua kelompok ormas, ini berdasarkan dari asumsi masyarakat karena dua aliran ormas memiliki tujuan yang sama dalam hal *tauhid* yaitu sama-sama ingin memurnikan tuhan, hal tersebut berimplikasi masyarakat tidak menerima kelompok salaf dan akhirnya berpengaruh besar untuk tidak menerima ajaran-ajaran dari kaum salaf dan hanya menerima ajaran dari pendahulunya atau yang berasal dari sesepuh dikenal dengan istilah nenek moyang mereka.

Tipologi ketiga, bahwa misinterpretasi juga muncul dalam hadis-hadis Nabi SAW sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam bagian latar belakang, telah terjadi misinterpretasi dalam hadis seperti dalam penelitian majid³³ dengan

³² Mutiara Aisyah, Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi Dan Wahabi (Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi Dan Wahabi Di Indonesia), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2021 M/1443 H

³³Majid, misinterpretasi hadis luzum Al-jama'ah dan dampaknya terhadap interaksi sosial komunitas LDII dikota samarinda, <https://repository.uinsi.ac.id/>

judul ‘*misinterpretasi hadis luzum Al-jama’ah dan dampaknya terhadap interaksi sosial komunitas LDII dikota samarinda*’, hasil penelitiannya menggambarkan bahwa hadis tersebut di salah tafsirkan bahwa hadis di paksakan untuk mendukung komunitas, berdampak pada relasi sosial yang harus mengedepankan komunitas LDII dalam setiap aspek yaitu aspek taat kepada lembaga tersebut, sehingga dengan misinterpretasi tersebut bertujuan untuk menghubungkan secara dekat komunitas masyarakat dengan lembaga LDII. Ini salah satu contoh pemahaman hadis yang berdasar pada subjektifitas semata dan tidak memiliki hubungan dengan pemahaman ulama hadis, hadis dijadikan misi untuk memperkuat komunitasnya.

Kemudian, misinterpretasi juga terjadi dalam menilai kualitas hadis seperti, penelitian yang dikemukakan oleh: Zumrotus Sholikatun Nurjanah³⁴ dengan judul ”Misinterpretasi G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis Mutawatir”, sebenarnya ini sudah dicantumkan juga di latarbelakang, menyimpulkan bahwa orientalis Barat yang bernama Juyn Boll meragukan kualitas hadis mutawatir, padahal dalam pandangan ulama hadis, merupakan hadis yang *ma’mul bih*. Namun apa yang dikemukakan oleh Juyn Boll tidak memiliki data-data yang valid dan hanya menurut dugaan saja, maka di sinilah letak misinterpretasinya. Dari penelitian yang ada membuktikan bahwa misinterpretasi tidak hanya terjadi dalam lingkup ayat al-Qur’an saja namun juga terjadi dalam lingkup lembaga seperti ormas atau aliran dan tidak kalah penting juga terjadi dalam dunia hadis.

³⁴ Zumrotus Sholikatun Nurjanah, Misinterpretasi G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis Mutawatir, <https://tebuieng.ac.id/artikel/mahasantri/misinterpretasi-g-h-a-juynboll-terhadap-hadis-mutawatir/>, di akses 17/09/ 2023.

Kemudian selanjutnya tentang tasyabbuh dan hal-hal yang berkaitan di dalamnya: akan dipetakan juga sebagaimana pada pemetaan sebelumnya, pertama: pemetaan konsep tasyabbuh dalam pandangan hadis bahwa tasyabbuh dalam pandangan hadis adalah sesuatu yang dilarang, seperti penelitian yang diteliti oleh Nablur Rahman Annibras³⁵ dengan judul” Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis” berkesimpulan bahwa di dalam hadis tasyabbuh terdapat larangan bertasyabbuh dengan menghubungkan hadis yang satu dengan yang lain, namun penelitian ini tidak secara jelas pemahaman hadis yang di jelaskan sehingga menjadi samar.

Kemudian juga muncul penelitian yang mengkaji hadis *tela'ah ma'anil* seperti penelitian yang ditulis oleh Santoso Achmad³⁶ berjudul “Pemahaman Hadits tentang Dilarangnya Tasyabbuh dengan non Muslim (Telaah Ma'anil Hadits dengan pendekatan Sosio-Historis), mengungkapkan bahwa hadis tasyabbuh dijadikan dasar pelarangan sebagaimana pada penelitian sebelumnya namun hanya saja dari segi pendekatannya berbeda, penelitian sebelumnya lebih condong ke *tematik* namun jika penelitian ini lebih ke *sosio historis*.

Kemudian penelitian selanjutnya yang melihat praktek tasyabbuh dalam masyarakat dengan menggunakan hadis tasyabbuh, seperti penelitian yang ditulis oleh; Dede Mahmudah Fihrom³⁷ dengan judul “Konsep Larangan Tasyabbuh *Bi*

³⁵ Nablur Rahman Annibras, Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Vol. I No. 1 April 2017: 75-96

³⁶ Achmad Santoso, Pemahaman Hadits Tentang Dilarangnya Tasyabbuh Dengan Non Muslim (Telaah Ma'anil Hadits Dengan Pendekatan Sosio-Historis). Program Studi Tafsir Hadits Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2012.

³⁷ Dede Mahmudah Fihrom Dengan Judul “Konsep Larangan Tasyabbuh Bi Qawmin Dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik Bts Di Kota Bekasi Terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh), 2022, ”<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62279>

Qawmin dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik BTS di Kota Bekasi terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh)” bahwa perilaku yang berasal dari penggemar grup musik BTS merupakan praktek tasyabbuh yang dilarang dalam hadis Nabi SAW. Selanjutnya penelitian yang sama yaitu membahas TREND dengan menghubungkan dengan hadis tasyabbuh dalam penelitian Saila Salsabila³⁸, judul “ Konsep Tasyabbuh Dalam Hadis (Analisis Trend Korean Wave Di Media Sosial dalam Perspektif Hadis) mengungkapkan bahwa *trend korean wave* yang terdapat di media sosial tidak selamanya tasyabbuh namun juga aspek yang hadis mendukung tentang trend korea tersebut.

Kemudian ada yang membahas tasyabbuh secara detail dengan menggunakan kaca mata hadis seperti dalam penelitian, Alfi Aliyatul Mubarakah³⁹, Tasyabbuh Perspektif Hadis (*Studi Ma'anil Hadis*), menjelaskan bahwa hadis tasyabbuh (*man tasyabbaha bikaumin fahuwa minhum*) dalam pandangan ulama klasik sebagai bentuk celaan bagi orang-orang mengikuti kaum kafir karena akan mendatangkan penyerupaan aspek dalam dan luar. Namun berbeda dengan pensyarah kekinian yang memberikan interpretasi bahwa hadis ini penilaian yang bersifat dugaan seperti jika yang menyerupai kaum sholeh maka akan dianggap dengan kaum sholeh dan akan digolongkan menjadi bagian dari golongan sholeh dan begitupun sebaliknya.

³⁸ Saila Salsabila, Konsep Tasyabbuh Dalam Hadis (Analisis Trend Korean Wave Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis) Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, skripsi, 2023

³⁹Alfi Aliyatul Mubarakah: Tasyabbuh Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 1444 H/ 2022 M

Kemudian ada penelitian yang membahas hadis tasyabbuh dengan mengkorelasikan dengan westernisasi seperti penelitian Romi Purnama Putra⁴⁰ dalam judul “Makna Tasyabbuh Dalam Perspektif Hadits dan Relevansinya Terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits)” mengungkapkan dari hasil penelitiannya tidak semua praktek yang berasal dari Barat atau disebut westernisasi tersebut dihukumi sebagai praktek tasyabbuh, namun ada praktek yang berasal darinya yang tidak bisa di maknai sebagai tasyabbuh.

Selain mengkaji konsep tasyabbuh dalam pandangan hadis, maka dalam penelitian ini juga akan dibahas bagaimana konsep tasyabbuh dalam pandangan Ormas, seperti penelitian Lulu Abdullatif,⁴¹ dengan judul” Konsep Tasyabbuh menurut PERSIS dan NU dalam berpakaian: Kajian *Living* hadis di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung” menyimpulkan bahwa persis berkesimpulan dalam berpakaian tidak dibolehkan tasyabbuh atau menyerupai kaum fasik dan harus sesuai dengan anjuran yang diperintahkan oleh Islam, agar terhindar dari perilaku tasyabbuh, hal ini berbeda dengan NU beliau berkesimpulan bahwa dari segi bentuk pakaian sangat variatif tentu saja dibolehkan untuk meniru namun tetap berdasarkan kepada aturan Islam. Dilihat dari 2 pemahaman ormas tersebut yang paling ketat melarang perilaku tasyabbuh ialah Persis dalam hal pakaian namun tidak dengan NU karena masih membolehkan ikut trend kekinian dalam hal berpakaian asalkan tetap aturannya dilandaskan dari Islam.

⁴⁰ Romi Purnama Putra, Makna Tasyabbuh Dalam Perspektif Hadits Dan Relevansinya Terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits), Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023M / 1444H.

⁴¹ Lulu Abdullatif, Konsep Tasyabuh Menurut Persis Dan Nu Dalam Berpakaian (Kajian Living Hadis Di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung) Skripsi, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

Selanjutnya beralih ke dalam fenomena tasyabbuh yang telah tersebar di dunia seperti halnya Malaysia, ditulis dalam penelitian Mohd Anuar Ramli, dkk, dengan judul: "Fenomena Al-Tasyabbuh (Penyerupaan) dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysia" bahwa telah terjadi tasyabbuh terhadap masyarakat muslim Malaysia dalam perayaan yang kadang-kadang sangat menyimpang dan ditakutkan akan tasyabbuh dari segi akidah.⁴²

Kemudian munculnya kajian yang menghindari aspek tasyabbuh dalam perkawinan seperti penelitian Paizah Hj Ismail⁴³ "Pengenalpastian Elemen al-Tasyabbuh (penyerupaan) dalam Budaya Perkahwinan Masyarakat Islam Kontemporari Dalam Rangka Mempertahankan Sunnah Nabawiyyah" dalam penelitian ini muncul misi di lingkup masyarakat untuk selalu tunduk pada hadis Nabi SAW dengan menghindari praktek tasyabbuh dalam kebiasaan yang berlangsung di kalangan masyarakat kontemporer terkait dengan pernikahan.

Kemudian tasyabbuh juga memiliki pengaruh dalam kajian Islam pada masyarakat antar agama di wilayah Malaysia seperti penelitian Khairul Azhar Meerangani⁴⁴ "Pengaruh Elemen Tasyabbuh Dalam Interaksi Antara Agama Di Malaysia Menurut Perspektif Islam" mengungkapkan bahwa peniruan di masyarakat di Malaysia maka ketika mengaitkan dengan hukum Islam, harusnya masyarakat Malaysia harus berhati-hati dalam mengikuti sebuah budaya yang

⁴²Mohd Anuar Ramli, Dkk, Fenomena Al-Tasyabbuh (Penyerupaan) Dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysia *the Phenomenon Of Al-Tasyabbuh (Imitation) In The Festival Celebrations Of Malaysia's Plural Society*, Shariah Journal, Vol. 21, No. 1 (2013) 21-42

⁴³ Paizah Hj Ismail, Mohd Anuar Ramli, Ahmad Badri Abdullah, *Pengenalpastian Elemen al-Tasyabbuh (penyerupaan) dalam Budaya Perkahwinan Masyarakat Islam Kontemporari Dalam Rangka Mempertahankan Sunnah Nabawiyyah*, 3

⁴⁴ Khairul Azhar Meerangani, *Pengaruh Elemen Tasyabbuh Dalam Interaksi Antara Agama Di Malaysia Menurut Perspektif Islam*, USIM, faculty leadership and management fakulty kepemimpinan dan kepengurusan, 13

tidak berdasar pada Islam harus meminta pendapat ulama setempat dalam mengklarifikasi tentang kebolehnya.

Kemudian selanjutnya pengkajian tentang tasyabbuh terkait perayaan seperti penelitian yang ditulis oleh Fitriani Isnaini Harahap⁴⁵ dengan judul penelitian “Pandangan Akademisi Hukum Islam Kota Medan tentang Tasyabbuh dan Kaitannya dengan Perayaan Hari Tertentu” menyimpulkan bahwa dalam menilai perayaan yang tengah berlangsung tidak bisa dihukumi sebagai sesuatu yang haram dalam semua hal perayaan tersebut. Namun perlu ditelusuri secara mendalam, sebagaimana dalam bertasyabbuh tidak semuanya tergolong haram.

Namun hal ini berbeda dengan pandangan Ibn Taimiyah yang memiliki pandangan tersendiri dalam makna tasyabbuh seperti penelitian yang ditulis oleh Mohd Anuar Ramli,⁴⁶ dkk dengan judul “Perspektif Ibn Taimiyyah tentang Al-Tasyabbuh dengan Orang Bukan Islam: Analisis Terhadap Kitab *Iqtida’ Al-Sirat Al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashab Al-Jahim*” menyimpulkan dalam karyanya bahwa Ibn Taimiyah melarang tasyabbuh yang tidak berdasar syari’at islam. Kemudian tasyabbuh juga terjadi dalam lingkup yang lebih kecil yaitu tasyabbuh dengan ulang tahun seperti penelitian, Dwi Fitria Al Husaeni⁴⁷ “*The Phenomenon of al Tasyabbuh: Birthday Celebration in the View of Students, Education and the Perspective of Ulama Based on Islamic Law*” menyimpulkan: bahwa ulama

⁴⁵ Fitriani Isnaini Harahap, *Pandangan Akademisi Hukum Islam Kota Medan Tentang Tasyabbuh Dan Kaitannya Dengan Perayaan Hari Tertentu*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

⁴⁶ Mohd Anuar Ramli, *Perspektif Ibn Taimiyyah Tentang Al-Tasyabbuh Dengan Orang Bukan Islam: Analisis Terhadap Kitab Iqtida’ Al-Sirat Al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashab Al-Jahim*, *UMRAN International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, Vol. 4, no. 1(2017)1–13.

⁴⁷ Dwi Fitria Al Husaeni, Dkk. *The Phenomenon Of Al Tasyabbuh: Birthday Celebration In The View Of Students, Education And The Perspective Of Ulama Based On Islamic Law*, *Indonesian Journal Of Multidisciplinary Research* 2(2) (2022) 347-360

berbeda pendapat dalam menentukan hukum terkait perayaan ulang tahun, ada yang mengatakan boleh hal itu berdasarkan kepada pemahaman hukum islam begitupun ada yang mengatakan tidak boleh juga didasarkan pada hukum Islam.

Selain itu, tasyabbuh tidak hanya terjadi dalam perihal meniru orang bukan Islam namun istilah tasyabbuh juga berlaku bagi penyerupaan laki-laki dan perempuan, seperti penelitian yang ditulis oleh Rositah Kambol⁴⁸ dengan judul “Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tasyabbuh): Isu Dan Cadangan Penyelesaian” Hal tersebut terjadi di daerah Malaysia bahwa dengan munculnya penyerupaan laki-laki dengan perempuan, maka yang terjadi adalah ditetapkan hukum, agar yang menyerupai diberikan sanksi berdasarkan hukum yang sudah ditetapkan di daerah itu, tujuannya agar hukum syari’ah tetap terpelihara secara baik. Setelah dikaji beberapa konsep tasyabbuh, disini disimpulkan secara keseluruhan bahwa tasyabbuh dikaji dalam aspek yang berbeda dan menghasilkan pemahaman yang cenderung beragam terkait tentang tasyabbuh.

Tasyabbuh tidak hanya menyerupai muslim dengan muslim saja sebagaimana dalam penelitian sebelumnya namun penyerupaan dengan lawan jenispun, ini termasuk bagian dari tasyabbuh.

Setelah bergeser tentang konsep tasyabbuh maka selanjutnya penulis akan memetakan secara spesifik bagaimana kajian hadis dalam bentuk meme dan variatif-variatif di dalamnya, pertama yaitu: meme hadis yang berkaitan dengan

⁴⁸Rositah Kambol, Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tasyabbuh): Isu Dan Cadangan Penyelesaian, *Journal Of Law Dan Governance*, Volume 3 (No. 1) 2020:113-126

kesetaraan gender seperti penelitian yang ditulis oleh Kholila Mukaromah⁴⁹ dengan judul Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual pada Akun Instagram @mubadalah.id, menyimpulkan bahwa dalam akun tersebut terdapat meme yang diposting tentang kesetaraan gender dalam ruang agama, publik bahkan domestik.

Selain meme hadis yang membahas tentang gender maka juga muncul meme hadis yang berhubungan dengan celana, seperti dalam penelitian Miski,⁵⁰ dengan judul “Fenomena meme hadis celana cingkrang dalam media sosial” bahwa fenomena hadis terkait celana cingkrang dalam bentuk meme hadis adalah salahsatu fenomena yang muncul untuk memperjelas dan memperkokoh kelompok yang berkecendrungan tekstualis dengan berpegang atau memahami pada makna dzahir teks hadis tersebut dengan memahami hadis tersebut dengan larangan untuk melakukan isbal sekaligus juga mengesankan tidak sependapatnya kelompok tekstualis tersebut dengan kelompok yang cenderung kontekstualis. Dari pemahaman hadis tersebut tentu ada tujuan yang hendak dicapai dari adanya pemahman terhadap makna meme hadis tersebut yaitu: untuk menggiring makna hadis sesuai dengan paham, alirannya, yang kadangkala hadis dijadikan sebagai ajang untuk berpolitik untuk memperkuat aliran keagamanya dan juga karena di dasarkan kepada kepentingan.

Setelah membahas bagaimana meme hadis dalam celana cingkrang maka akan masuk ke dalam pembahasan bagaimana meme hadis dalam hijrah, seperti

⁴⁹ Kholila Mukaromah, Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Volume 10, Nomor 2, Desember 2020, 292-320

⁵⁰ Miski, Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial, Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 16, No 2, Juli - Desember 2017

tulisan yang ditulis oleh Mira Fitri Shari⁵¹ dengan judul “meme-meme hadis tentang hijrah dalam sosial media instagram, bahwa dari penelitian tersebut Mira mengatakan telah terjadi kesalahan dalam pemaknaan hadis yang sangat beresiko bagi orang yang mempercayainya karena kurangnya pemahaman pemahaman pemilik akun instagram yang menyebarkan meme hadis hijrah dan memang terdapatnya akun-akun yang diikuti oleh masyarakat online dengan bersandar kepada tokoh agama dan lembaga akun agama, seiringnya dengan itu munculnya tujuan yang ingin dicapai dalam memahami hadis hijrah yaitu: untuk menyebarkan kepentingan tertentu dari pemilik akun Instagram dalam memahami hadis, terkadang hadis hanya dijadikan sebagai ajang untuk motif tertentu yang berimplikasi pemahaman hadis tidak sesuai dengan semestinya.

Selain itu juga ada yang mengkaji meme hadis gempa bumi seperti penelitian dari Sri Hariyati Lestari⁵² dengan judul “Analisis Wacana Kritis Atas Meme Hadis Tentang Gempa Bumi Dalam Media Baru” bahwa wacana hadis tentang gempa bumi melalui pedangkalan makna, dimana pembuat meme tidak terlalu memahami hadis namun dipaksakan ada kaitannya dengan gempa, sembari mempertegas meme yang di produksinya memang berasal dari teks hadis dan sembari juga memperkuat ideologinya.

Kemudian juga muncul penelitian terkait analisis isi pesan dari hadis seperti dalam penelitian Nur Rohim Ibnu Sidiq⁵³ dengan judul “Analisis Isi Pesan

⁵¹ Mira Fitri Shari, Fenomena Meme-Meme Hadis Hijrah Di Media Sosial Instagram, Tesis Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022.

⁵² Sri Hariyati Lestari, Analisis Wacana Kritis Atas Meme Hadis Tentang Gempa Bumi Dalam Media Baru, Tesis Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022

⁵³ Nur Rohim Ibnu Sidiq, Analisis Isi Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis (Studi Deskriptif Kuantitatif Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Di Akun Instagram

Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Studi Deskriptif Kuantitatif Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Di Akun Instagram@Nuonline_Id Periode Oktober-Desember 2020” menyimpulkan bahwa meme hadis yang banyak beredar berisi informasi dalam urutan pertama kemudian baru diikuti dengan ajakan.

Selain itu juga muncul meme hadis yang berpergian tanpa mahram seperti penelitian Miski⁵⁴” *Amplification Of Islamic Doctrines In Hadith Memes Prohibition Of Women Travels Without A Mahram On Indonesian Social Media*” mengatakan bahwa hadis tentang larangan wanita berpergian tanpa mahram begitu marak di media sosial dan didukung dengan hadis-hadis lain, namun pemahaman hadis yang muncul dalam bentuk meme bermasalah karena metodologi yang digunakan kurang tepat. Sehingga dari penelitian tersebut menggambarkan tidak semua hadis yang bisa diterima ketika masuk ke dalam dunia meme karena jika pemahamannya tidak tepat dalam memahami hadis maka hadis yang dipahami juga tidak bisa dijadikan dalil hukum dalam bertindak dan berperilaku.

Kemudian ada yang mengkaji bagaimana keberadaan meme sebagai penyampai pesan dalam hadis, ini bisa dilihat dari penelitiannya Jauhara Albar Rouhullah⁵⁵ dengan judul” *Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme(Forumr/IZLAM*”, menjelaskan kehadiran meme telah mempermudah

@Nuonline_Id Periode Oktober-Desember 2020). Skripsi Thesis, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

⁵⁴ Miski, *Amplification Of Islamic Doctrines In Hadith Memes Prohibition Of Women Travels Without A Mahram On Indonesian Social Media*, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol 22, No (1), 2021, 230-254

⁵⁵ Jauhara Albar Rouhullah, *Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme(Forumr/IZLAM*, Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman Januari-Juni, Vol. 1, No.1, Tahun 2021

proses pemaknaan hadis yang terkesan sangat praktik dan mudah dipahami oleh netizen meski hadis tersebut mempunyai bahasan yang berat dan sukar dipahami.

Selanjutnya meme selain sebagai penyebar isi hadis namun dengan adanya meme hadis juga dijadikan ladang dalam berkontestasi seperti penelitian Syahridawaty, Saifuddin Zuhri Qudsy⁵⁶ judul *The Contestation of Hadith Memes on the Prohibition of Music* menemukan bahwa hadis terkait musik dalam meme hadis memunculkan kontestasi antar mereka di dunia maya dimana ada pihak setuju tentang dilarangnya musik dan ada yang tidak sepakat, hal ini dilatarbelakangi oleh cara pandang mereka dalam memahami hadis Nabi SAW, jika salaf melarang musik karena pemahamannya sesuai dengan pemahaman Nabi SAW dan cenderung tekstualis, tentu berbeda dari kelompok-kelompok yang berasal non salafi yang memahami hadis tidak secara tekstualis akan tetapi lebih ke kontekstualis.

Dari kajian pustaka yang penulis cantumkan, penulis menarik kesimpulan terkait misinterpretasi sebelumnya sudah banyak yang mengkaji tapi kajiannya berkaitan dengan hadis Nabi SAW, kualitas dan ayat al-Qur'an seperti yang telah dikemukakan di bagian atas. Selanjutnya jika yang berkaitan dengan konsep tasyabbuh sebelumnya juga sudah banyak yang membahas namun dengan cara dan kajian yang berbeda dengan penulis, kajian sebelumnya hanya berbicara bagaimana larangan tasyabbuh dalam perspektif hadis, pandangan ulama, ormas dan dalam pandangan Masyarakat.

⁵⁶ Syahridawaty Dan Saifudin Zuhri Qudsy Dalam “*The Contestation Of Hadith Memes On The Prohibition Of Music*”, *Journal Of Hadith Studies* Vol. 2, No. 1 (2019), 23.

Sedangkan jika yang berkaitan dengan meme hadis dalam media sosial juga sudah banyak yang mengkaji namun dengan kajian yang sangat berbeda dengan penulis. Kajian meme hadis sebelumnya hanya berbicara tentang celana cingkrang, musik, berpergian wanita tanpa mahram dan resepsi hadis dalam bentuk meme serta juga analisis isi yang terdapat dalam meme hadis dan sebagainya. Akan tetapi penulis lebih spesifik membahas bagaimana misinterpretasi yang terdapat dalam hadis tasyabbuh di Instagram yang dituangkan dalam bentuk meme terkait perayaan tahun baru, mengapa munculnya misinterpretasi terhadap hadis tasyabbuh sejauh mana produksi meme memahami hadis tasyabbuh baik dari segi matan dan mengapa hadis tasyabbuh dijadikan dasar dalam melarang menyerupai khususnya terkait perayaan tahun baru, maka dalam penelitian ini penulis yang bertindak sebagai peneliti akan memberikan jawaban dalam hal tersebut.

E. Kerangka Teori

Sebelum penulis menjelaskan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan misinterpretasi yang penulis maksud, meskipun sebetulnya dalam latar belakang sudah penulis kemukakan. Misinterpretasi berarti salah paham atau salah tafsir.⁵⁷ Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa misinterpretasi berarti kekeliruan dalam melakukan penafsiran.⁵⁸ Atau bermakna salah paham.⁵⁹ Salah tafsir atau kekeliruan dalam

⁵⁷ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, 416

⁵⁸ Wahyu Untara, *Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta:Indonesia Tera, Cet:2, 2014, 332.

⁵⁹ <https://kbbi.lektur.id/misinterpretasi> diakses tanggal 28/09/2023.

penafsiran merupakan bagian dari misinterpretasi, jika dalam hadis misinterpretasi muncul dalam memaknai matan hadis, yang keliru atau salah dalam menafsirkan.⁶⁰

Dalam hal ini telah munculnya meme-meme hadis tasyabbuh yang di dalamnya sudah terlibat dalam memaknai hadis dengan variasi dan beragam bentuk pemaknaan yang secara sekilas peneliti melihat adanya misinterpretasi atau salah tafsir, yang menyebabkan kedangkalan dari segi pemaknaan hadis yang berujung pemahaman hadis tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh hadis yang terdapat dalam meme media sosial Instagram.

Dalam konteks kekinian media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana membagikan aktivitas keseharian namun juga di dalamnya dijadikan sebagai sarana dalam menafsirkan teks-teks keagamaan baik yang berhubungan dengan al-Qur'an maupun hadis. Banyaknya penafsiran hadis dalam media sosial Instagram mengakibatkan munculnya misinterpretasi atau salah penafsiran akan hadis. Sesuai dengan pembahasan ini penulis ingin menelusuri bagaimana matan hadis tasyabbuh dipahami oleh meme di media sosial Instagram yang disebarakan dalam bentuk meme hadis tasyabbuh dan mengapa perayaan tahun baru dilarang berdasarkan dalil hadis tasyabbuh serta mengapa hadis tasyabbuh dalam meme di media sosial Instagram memunculkan misinterpretasi terkait larangan perayaan dengan tahun baru, yang penulis fokuskan bagaimana akun-akun media sosial Instagram dalam menafsirkan hadis tasyabbuh yang disebarakan dalam bentuk meme melahirkan misinterpretasi dalam menafsirkan hadis tasyabbuh

⁶⁰ Saifuddin Herlambang, Menyikap Khazanah Ilmu Hadis, Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits El Bukhori, 2019, 106

yaitu pada hadis “*man tasyabbaha bikaumin fahuwa minhum*”, secara tekstual sebenarnya hadis tersebut tidak ada penegasan atau indikasi larangan dalam bertasyabbuh.

Namun hasil tafsiran masyarakat media sosial instagram yang dituangkan dalam bentuk meme hadis tasyabbuh menafsirkan dengan menjadikan hadis itu sebagai larangan dalam bertasyabbuh dalam perayaan tahun baru. Maka dalam hal ini, penulis sekaligus peneliti mengatakan hadis ini termasuk misinterpretasi atau salah tafsir, kesalahan tafsir tersebut terletak berbagai akun media sosial instagram dalam meme hadis tasyabbuh, tidak menafsirkan secara benar hingga menyebabkan kekeliruan dalam penafsiran.

Kekeliruan dalam menafsirkan dalam latarbelakang telah penulis gambarkan dalam bentuk meme hadis tasyabbuh terkait larangan perayaan tahun baru. Ini sekaligus menegaskan tidak semua hasil penafsiran di media sosial Instagram dijadikan sebagai alat ukur penafsiran yang valid, maka tetap sebagai seorang pengkaji hadis atau masyarakat media Instagram harus meneliti penafsiran hadis lebih lanjut, agar bisa memahami hadis sebagaimana mestinya. Berbicara tentang misinterpretasi bahwa misinterpretasi bermakna salah tafsir atau kekeliruan dalam penafsiran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Istilah misinterpretasi jika dilihat dari segi pemaknaannya maka ruang lingkupnya adalah al-Qur’an karena didasarkan pada maknanya salah tafsir, tafsir biasanya digunakan dalam pengkajian al-Qur’an.⁶¹

⁶¹ Ahmad Soleh Sakni, MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM, JIA/Desember 2013/Th.XIV/Nomor 2/61-75, <https://media.neliti.com/media/publications/99774-ID-model-pendekatan-tafsir-dalam-kajian-isl.pdf>, diakses 19/10/2023.

Namun sebenarnya misinterpretasi atau salah tafsir tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup al-Qur'an karena penggunaan misinterpretasi juga digunakan oleh disiplin keilmuan yang lain, seperti halnya hadis Nabi SAW.⁶² Selain itu, misinterpretasi merupakan cakupan pemaknaannya luas tidak hanya berarti salah tafsir namun salah paham pun juga bagian dari misinterpretasi.⁶³ Juga berarti kekeliruan.⁶⁴

Jadi makna dari misinterpretasi tidak hanya bersifat tunggal (satu) tapi juga plural (jamak). Ini membuktikan misinterpretasi memiliki banyak arti dan tidak hanya digunakan dalam studi al-Qur'an saja. Beragam kajian hadis pun juga sudah menggunakan istilah misinterpretasi karena hadis pun juga bagian dari penafsiran.⁶⁵ Hal ini memperjelas keberadaan tafsir, sebagai sebuah kajian yang tidak monoton pada lingkup wahyu atau kalamullah, namun hadis pun juga bagian dari sumber tafsir atau sumber penafsiran, sehingga istilah misinterpretasi sangat

⁶² Seperti halnya dalam penelitian tentang hadis *luzum al-Jama'ah* di dalamnya juga terdapat misinterpretasi atau salah menafsirkan hadis, ini membuktikan bahwa misinterpretasi tidak hanya dalam lingkup al-Qur'an namun hadis pun juga di dalamnya terdapat, Lihat Majid Majid, *Misinterpretasi Hadis Luzūm Aljama'ah Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Komunitas LDII Di Kota Samarinda*, <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/123456789/2598/>.

⁶³ <https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/misinterpretasi>, diakses 19/10/2023.

⁶⁴ <https://kbbi.portal.id/arti-misinterpretasi/> diakses 19/10/2023

⁶⁵ Kedudukan hadis berfungsi dalam menafsirkan seperti halnya dalam tafsir al-Maraghi, disana terlihat jelas bagaimana hadis menafsirkan ayat al-Qur'an mulai dari konteks historis atau sebab ayat al-Qur'an tersebut turun juga ditafsirkan langsung oleh hadis dan juga menafsirkan tentang pemaknaan dari lafal al-Qur'an itu sendiri dan juga penafsiran hadis untuk memperkuat dan mendukung dari makna al-Qur'an, sehingga jelas bahwa hadis adalah bagian dari menafsirkan ayat al-Qur'an, berarti istilah misinterpretasi yang berhubungan dengan objek tafsir tidak sertamerta dalam studi al-Qur'an, dalam hal ini hadis berperan penting dalam sebuah penafsiran al-Qur'an, agar keberadaan ayat al-Qur'an tersebut semakin jelas maka penafsiran hadis pun tetap dan bahkan sangat penting diperlukan. Lihat Imas Rosyanti, *PENGUNAAN HADIS DALAM TAFSIR AL-MARAGHI*, *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, 2 (Maret 2018): 137-146.

sesuai jika dihubungkan dengan hadis Nabi SAW, jika al-Qur'an tidak ditafsirkan oleh hadis Nabi SAW tentu saja akan sukar dalam memahaminya.⁶⁶

Selain itu, hadis juga sangat berperan dalam sebuah produk tafsir, hal ini sebagaimana pada masa dulunya Nabi SAW selalu menafsirkan sesuai dengan keadaan yang dialaminya dan dikalangan umat manusia Nabi SAW adalah orang yang pertama dalam memberikan sebuah penafsiran dan tentu dari sebuah penafsiran dijadikan rujukan dalam berhujjah pada masa itu, ini salahsatu bukti Nabi adalah penafsir, yang tidak hanya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan hadisnya akan tetapi urgensi dari hadis sangat dibutuhkan dalam sebuah penafsiran dari al-Qur'an, yang tentu saja penafsiran hadis dalam menjelaskan al-Qur'an, memberikan pemahaman yang jelas dan menghilangkan kesamaran terhadap teks al-Qur'an begitupun penafsiran al-Qur'an bisa dijelaskan secara tematik dengan bantuan dari penafsiran hadis. Ini membuktikan bahwa hadis tentu saja memiliki peranan penting dalam hal penafsiran.⁶⁷

Meskipun penggunaan tafsiran lebih banyak merujuk ke dalam studi al-Qur'an karena pada umumnya istilah tersebut dekat dalam pengkajian al-Qur'an.⁶⁸ Namun tidak tertutup kemungkinan di bawa ke ruang lingkup hadis

⁶⁶ Hadis berfungsi sebagai penafsir terhadap ayat al-Qur'an yang bersifat mujmal atau masih global atau bersifat umum, yang dimana dengan bantuan penafsiran hadis maka makna yang bersifat bisa diberikan penjelasan secara spesifik, selain itu fungsi dari hadis yaitu menafsirkan hal yang sama dengan ayat al-Qur'an, sehingga dapat mengokohkan. Penafsiran hadis merupakan penafsiran yang memenuhi standar tertinggi setelah al-Qur'an. Lihat Muhammad Zaini, SUMBER-SUMBER PENAFSIRAN AL-QUR'AN, Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, h. 31-32.

⁶⁷ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Hadis Dan Perannya Dalam Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed, Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 2, Desember 2015, 326-340.

⁶⁸ Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.

karena tafsir itu sendiri berarti keterangan atau penjelasan.⁶⁹ Biasanya dalam kajian untuk menjelaskan maksud hadis maka disebut dengan *Syarah* yang memiliki arti juga menjelaskan atau menerangkan, antara tafsir dan syarah sama memiliki urgensi untuk menjelaskan maksud dari al-Qur'an dan hadis.⁷⁰ Karena maksudnya sama maka istilah tafsir juga digunakan dalam lingkup keilmuan hadis sebagaimana dalam penjelasan sebelumnya bagaimana teks hadis dilibatkan untuk sebuah penafsiran dari ayat al-Qur'an. Hingga istilah penafsiran banyak digunakan dalam pengkajian hadis.⁷¹ Sehingga kata tafsir dalam hadis sesuatu yang tidak dipermasalahkan keberadaannya, karena telah banyak memakai istilah dalam memahami hadis dengan menafsirkan hadis.⁷² Sehingga tafsir dan hadis disandingkan dan dijadikan salahsatu karya yang berbentuk kitab seperti *at-tafsir al-hadis* yang ditulis oleh Muhammad 'Izzat Darwazah.⁷³

Setelah penulis paparkan bagaimana tafsir telah masuk dalam kajian hadis, disini penulis lingkup kajiannya tentang misinterpretasi, dalam memahami hadis tasyabbuh yang terdapat dalam meme Instagram, penulis menggunakan teori yang di gunakan oleh Muhammad Quraish Shihab sebagai pakar dalam keilmuan tafsir yang telah banyak berkontribusi dalam dunia kajian tafsir salahsatu karya dalam bidang tafsir adalah tafsir al-mishbah, teori Muhammad Quraish shihab

⁶⁹ Ahmad Muhammad Al-Hushari, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014, 21

⁷⁰ Saehudin Izzan Ahmad, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora (Kdt), 9

⁷¹ Penafsiran hadis salahsatu istilah yang kerap kali digunakan dalam kajian keilmuan hadis, berbagai teori digunakan dalam sebuah pengkajian penafsiran yang dilakukan oleh para akademisi. Lihat, Lendy Zelvian Adhari, Dkk. *Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur'an Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*, Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.

⁷² <https://www.nu.or.id/daerah/menafsirkan-ayat-dan-hadits-butuh-ilmu-tak-sembarangan-Vt48H> diakses 19/10/2023.

⁷³ <https://tafsiralquran.id/tafsir-tartib-nuzul-al-tafsir-al-hadits-karya-muhammad-izzat-darwazah/> diakses 19/10/2023.

dalam mengetahui kekeliruan atau kesalahan dalam penafsiran yaitu ada enam faktor, di antaranya: *Pertama*, subjektiviti mufassir. *Kedua*, keliru dalam menerapkan metode atau kaidah. *Ketiga*, kedangkalan ilmu-ilmu alat. *Keempat*, kedangkalan pengetahuan materi uraian pembicaraan ayat. *Kelima*, tidak memperhatikan konteks baik pada sisi asbabun nuzul, munasabah ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. *Keenam*, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan ditujukan.⁷⁴

Meskipun ini pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an, penulis bisa menjadikan sebagai landasan dalam menganalisis misinterpretasi hadis tasyabbuh dengan mengaitkan dengan keilmuan hadis, ini yang penulis jadikan sebagai standarisasi dalam melihat misinterpretasi dalam hadis tasyabbuh, setelah penulis narasikan, maka pendekatannya seperti ini, pertama: *subjektiviti mufassir*. Kedua, keliru dalam menerapkan metode atau kaidah. Ketiga, kedangkalan ilmu-ilmu alat. Keempat, kedangkalan pengetahuan materi uraian pembicaraan hadis. Kelima, tidak memperhatikan *konteks* baik pada sisi *asbabul wurud*, *munasabah* hadis, maupun kondisi sosial masyarakat. Keenam, tidak memperhatikan siapa pembicara dan terhadap siapa pembicaraan itu ditujukan. Dalam hal ini penulis ingin melihat kecenderungan atau faktor yang muncul atau terjadi misinterpretasi dalam meme hadis tasyabbuh terkait dari penafsiran matan hadis maupun dari penafsiran terkait larangan perayaan tahun baru, akan penulis jelaskan secara detail penyebab atau faktor yang melatarbelakangi munculnya

⁷⁴ Afrizal Nur, Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2018, 69-70

misinterpretasi dalam hadis tasyabbuh yang khusus dalam matan dan perayaan tahun baru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,⁷⁵ dengan melihat fenomena dalam hal ini meme hadis tasyabbuh dalam memberikan penafsiran di ruang media sosial instagram, penelitian ini selain kualitatif dengan melihat fenomena namun juga berbasis *netnografi* dimana data penelitian di dapatkan dari media internet seperti Instagram dan ini juga termasuk penelitian pustaka karena sumber-sumbernya dirujuk dari berbagai buku atau dikenal dengan *library research*. Dalam bagian ini penulis melihat fenomena meme hadis tasyabbuh dalam menginterpretasikan hadis tersebut di ruang media sosial instagram, yang penulis fokuskan pada meme hadis tasyabbuh dengan beberapa kriteria, *pertama*: penafsiran meme hadis tasyabbuh terhadap makna matan. Kedua, pemakaian matan hadis tasyabbuh dalam perayaan tahun baru.

2. Sumber data

Terkait dengan sumber data, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu: pertama, sumber data primer yang penulis gunakan tentunya data-data meme

⁷⁵ menurut denzin dan lincoln penelitian kualitatif penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, erinkson mengartikan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan bagi kehidupan. lihat Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat:CV Jejak, 2018.

hadis tasyabbuh yang fokus dalam menafsirkan hadis tasyabbuh dari segi matan hadis dan tafsiran hadis tasyabbuh terkait perayaan tahun baru yang disebarakan dalam bentuk postingan meme hadis tasyabbuh di Instagram. Sedangkan sumber data sekunder penulis dapatkan sebagai data pendukung dalam melakukan penelitian ini, sumber mencakup website, tesis, skripsi, jurnal dan karya ilmiah lainnya.

3. Teknik pengumpulan data

Penulis mengumpulkan data dari awal 2023, penulis mengumpulkan data secara langsung dalam tanda tagar # tasyabbuh yang mana penulis klasifikasikan hanya beberapa meme, yang memang konsen dalam menafsirkan hadis tasyabbuh dalam matan dan penafsiran hadis tasyabbuh dalam perayaan tahun baru, setelah itu data penulis kumpulkan dalam bentuk link atau website dengan menggunakan perangkat whatsapp web dari perangkat instagram. Setelah data dikumpulkan dalam *whatsappweb*, maka penulis pahami dan spesifikasi berdasarkan penafsiran hadis.

4. Teknik analisis data

Analisis data penulis lakukan beberapa langkah, pertama penulis hanya mengumpulkan meme hadis tasyabbuh, dalam batasan penafsiran hadis secara makna matan, penafsiran hadis tasyabbuh dalam perayaan tahun baru. Kedua, untuk perayaan penulis batasi meme hadis tasyabbuh yang hanya berkaitan dengan perayaan tahun baru dengan melihat berbagai penafsiran hadis yang terkait dengan itu, meliputi simbol, *caption*, dan mufassir sebagai ruang dalam mengidentifikasi kecendrungan-kecendrungan dalam penafsiran. Ketiga, setelah data telah terkumpul penulis akan menganalisis data

dengan menampilkan data secara utuh dan detail sebagai bahan dalam menjawab tujuan penulisan dan dianalisis menggunakan pendekatan misinterpretasi Prof Muhammad Quraish Shihab.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, di setiap bab terdapatnya sub bab, sebagaimana dalam paparan di bawah ini:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang membahas latar belakang munculnya penulisan, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas seputar tasyabbuh dan hal-hal yang berkaitan dengan hadis tasyabbuh

Bab ketiga, membahas hadis tasyabbuh dalam media sosial instagram, seperti *keyword* (kata kunci) dalam pencarian hadis, link (*website*) yang dikunjungi dalam melihat penafsiran hadis tasyabbuh dan tampilan meme hadis tasyabbuh), kemudian simbol-simbol penafsiran hadis tasyabbuh dalam perayaan tahun baru. Kemudian juga menjelaskan penafsiran hadis tasyabbuh dan larangan perayaan tahun baru berdasarkan hadis tasyabbuh dalam meme instagram.

Bab keempat, membahas tentang misinterpretasi terkait hadis tasyabbuh terkait larangan perayaan tahun baru meliputi penafsiran hadis dan larangan perayaan tahun baru kemudian dilihat faktor dari munculnya misinterpretasi di dalamnya dengan menggunakan teori misinterpretasi Muhammad Quraish Shihab.

Bab kelima, berisi tentang penutup yaitu kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penafsiran hadis dalam meme di media sosial Instagram khususnya dalam meme hadis tasyabbuh memunculkan penafsiran yang tidak ada kaitan, jika dilihat dari penafsiran tekstualnya, hadis yang dimaksud ialah: hadis man tasyabbaha bikaumin fahuwa minhun, hadis ini begitu booming di media Instagram dengan melarang praktek-praktek tasyabbuh khususnya dalam praktek perayaan tahun baru, maka dari permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji secara detail terkait penafsiran hadis tasyabbuh dalam meme Tasyabbuh dan mengapa perayaan tahun baru dilarang berdasarkan hadis tasyabbuh serta bagaimana munculnya misinterpretasi dalam hadis tasyabbuh khususnya terkait larangan perayaan tahun baru, maka hal demikian penulis mendapat kesimpulan bahwa pada point pertama hadis tasyabbuh ditafsirkan dengan larangan dalam bertasyabbuh dengan kaum kafir baik yang bersifat ataupun yang bersifat khusus, Kemudian, yang kedua dilarangnya tasyabbuh dengan perayaan tahun baru karena ada beberapa alasan yaitu: karena tahun baru berasal dari kaum kafir, untuk menjaga identitas muslim agar tidak terpengaruh dengan hal yang diluar muslim, karena perayaan tahun perbuatan yang diingkari oleh Rasul dan juga tasyabbuh dengan tiga agama sekaligus. Kemudian terkait misinterpretasi yang terdapat pada perayaan tahun yaitu ada dua hal yang pertama terkait penafsiran hadis tasyabbuh yang cenderung menafsirkan dengan larangan tasyabbuh dengan kaum kafir dalam lingkup yang luas, tentu penafsiran ini berdasar kepada

subjektifitas mufassir untuk mendukung alirannya sehingga memunculkan misinterpretasi khusus dalam hal subjektif dan yang kedua munculnya misinterpretasi dalam hal perayaan tahun baru dimana dalam menafsirkan tahun baru menggunakan metode yang tidak valid atau disebut kekeliruan dalam metodenya seperti malarang perayaan tahun baru dengan menggunakan hadis-hadis yang tidak memiliki keterkaitan dengan larangan tasyabbuh khususnya dalam perayaan tahun baru dan kekeliruan metode yang kedua, yaitu menafsirkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan larangan perayaan tahun baru dan juga menggunakan hadis dan pendapat ulama yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali, maka muncullah misinterpretasi dalam menafsirkan larangan tasyabbuh dengan perayaan tahun yang didasarkan pada metode yang tidak valid, maka ini disebut misinterpretasi yang disebabkan pada kekeliruan metode atau kaidah dari sebuah penafsiran, khusus dalam tahun baru.

B. Saran

Penelitian ini menghasilkan novelty bahwa dalam sebuah penafsiran akan muncul sebuah misinterpretasi, misinterpretasi tersebut terlihat ketika menafsirkan teks-teks hadis, seperti halnya teks hadis tasyabbuh, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji misinterpretasi dari segi matan hadis dan perayaan tahun baru dengan melihat penafsiran hadis tasyabbuh yaitu pada lafaz man tasyabbaha bikaumin fahuwa minhum. Namun tentu saja, untuk penelitian lanjutan bisa melanjutkan penelitian yang mengarah kepada

ulang tahun dan perayaan valentine, dengan melihat penafsiran hadis terkait dua aspek tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid, Misinterpretasi Hadis Luzūm Aljama'ah dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial Komunitas LDII Di Kota Samarinda, <https://repository.uinsi.ac.id/bitstream/handle/12>.
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah (Dar Shadr: Beirut, 1992)
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Azdi al-Sijistani, Sunan Abi Daud, Hadits no. 4031, Juz II (Beirut-Lebanon : Darul Fikri, 1994)
- Achmad Santoso, Pemahaman Hadits Tentang Dilarangnya Tasyabbuh Dengan Non Muslim (Telaah Ma'anil Hadits Dengan Pendekatan Sosio-Historis). Program Studi Tafsir Hadits Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2012.
- Afrizal Nur, Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2018
- Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Juz II (Beirut-Lebanon: Darul Kutub Alamiyyah, 1993)
- Ahmad Hawassy, Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja, (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2020), Cet 1
- Ahmad Muhammad Al-Hushari, Tafsir Ayat-Ayat Ahkam, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014
- Ahmad Soleh Sakni, MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM, JIA/Desember 2013/Th.XIV/Nomor 2/61-75, <https://media.neliti.com/media/publications/99774-ID-model-pendekatan-tafsir-dalam-kajian-isl.pdf>, diakses 19/10/2023.
- Ahmad Syihabuddin Muzakki, Dkk. Tasyabbuh Mengenai Gaya Rambut Laki-Laki Di Era Modern Perspektif Hadis Riwayat Abu Daud Nomor Indeks 4031, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, Volume 7, Nomor 1, 2023.
- Ahmad Yusronil Haq, The Study Of Misrepresented Hadiths On The Internet About Muslim And Nonmuslim Relationships, Nabawi: Journal Of Hadith Studies, Volume 4 Nomor 1 Maret 2023 Doi: <https://doi.org/10.55987/NabawiJournal.Tebuireng.Ac.Id>
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

- Alfi Aliyatul Mubarakah: Tasyabbuh Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis), Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Adab Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 1444 H/ 2022 M
- Al-Munawi, Faidh al-Qadir Syarah Jami' Ash-Shaghir, (Beirut: Daar al-Ma'rifah, 1375H, Cet. 1
- Am. Wasikto, Bersikap Adil Kepada Wahabi Bantahan Kritis dan Fundamental Terhadap Buku Propaganda Karya Syekh Idahram, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011)
- arofahmina_banyuwangi, <https://www.instagram.com/p/CkZoqYvhXI/?igshid=M DJmNzVkmjY%3D>
- Asep Herdi, Memahami Ilmu Hadis, (Bandung: Tafakur (Kelompok Humaniora anggota IKAPI Berkhidmat Untuk Umat, Cet Pertama, 2014)
- Bellinda Anisa, Putri Perayaan Tahun Baru Imlek 春节 Di Kelenteng Jin De Yuan. Other Thesis, Universitas Darma Persada, 2021.
- Bukhori At-Tunisi, Konsep Teologi Ibn Taimiyah, (Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2017), Cet 1
- dakwah_salaf.id, [tps://www.instagram.com/p/CJV0cD5BQz4/](https://www.instagram.com/p/CJV0cD5BQz4/)
- Dede Mahmudah Fihrom Dengan Judul "Konsep Larangan Tasyabbuh Bi Qawmin Dalam Hadis Nabi (Praktik Penggemar Grup Musik Bts Di Kota Bekasi Terhadap Hadis Larangan Tasyabbuh), 2022," <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62279>
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), cet. 6
- Diana Wulan, Perayaan Tahun Baru Imlek Di Vihara Amurva Bhumi, Pasar Lama, Jatinegara. Other Thesis, Unsada, 2022.
- Diki Ramadhan, Pro dan Kontra Penafsiran Ayat Al-Quran di Media Sosial, <https://tanwir.id/pro-dan-kontra-penafsiran-ayat-al-quran-di-media-sosial/> diakses 18/10/2023.
- Din Wahid Jamhari, Suara Salafisme Radio Dakwah Di Indonesia, Jakarta: Kencana, cet: 1, 2017
- Dwi Fitria Al Husaeni, Dkk. The Phenomenon Of Al Tasyabbuh: Birthday Celebration In The View Of Students, Education And The Perspective Of Ulama Based On Islamic Law, Indonesian Journal Of Multidisciplinary Research 2(2) (2022)

Eka Junila Saragih, Dkk. Endorse Pakaian Wanita Pada Kaum Pria (Tasyabbuh) Dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Selebgram Pria Di Kota Pontianak), *Tawazun: Journal Of Sharia Economic Law* Vol. 5 No.2 2022

Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007

Elis Mila Rosa, Representasi Pemaknaan Hadis Di Media Sosial (Penggunaan Hadis Untuk Marketing Di Instagram). Masters Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Fayḍ al-Qadīr, *Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr*, (Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra), Jilid: 6

Fitriani Isnaini harahap, *Pandangan Akademisi Hukum Islam Kota Medan Tentang Tasyabbuh Dan Kaitannya Dengan Perayaan Hari Tertentu*. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

Fuad Thohari, *Fatwa-Fatwa Di Indonesia*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021

Harun Yahya, Misinterpretasi Terhadap Al-Qur'an, [Http://Www.Sim.Smpn1lamongan.Sch.Id/Assets/Uploads/Files/Elibrary/A0c59-Misinterpretasi-Terhadap-Al-Quran.Pdf](http://www.sim.smpn1lamongan.sch.id/assets/uploads/files/elibrary/0c59-misinterpretasi-terhadap-al-quran.pdf), di akses 17/19/2023.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Identitas> diakses 22/10/2023.

https://id.wikipedia.org/wiki/Kembang_api, diakses 02/10/2023

https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial diakses 18/10/2023.

<https://islam.nu.or.id/syariah/benarkah-menyerupai-non-muslim-haram-LiGOS> diakses 02/10/2023

<https://jumanrofarif.wordpress.com/2019/12/31/hadis-tasyabbuh/> diakses 16/09/2023

<https://kbbi.lektur.id/misinterpretasi> diakses tanggal 28/09/ 2023.

<https://kbbi.portal.id/arti-misinterpretasi/> diakses 19/10/2023

<https://kbbi.portal.id/arti-misinterpretation/> Diakses 16 September 2023

<https://rumaysho.com/3076-mengikuti-gaya-orang-kafir-tasyabbuh.html> diakses 19/10/2023.

<https://tafsiralquran.id/tafsir-tartib-nuzul-al-tafsir-al-hadits-karya-muhammad-izzat-darwazah/> diakses 19/10/2023.

<https://tesaurus.kemdikbud.go.id/tematis/lema/misinterpretasi>, diakses 19/10/2023.

<https://uin-malang.ac.id/r/191001/jangan-terima-hadis-secara-instan.html>, diakses 19/10/2023.

<https://www.instagram.com/p/BsC9iaLHZ4J/>

<https://www.instagram.com/p/CI4ZvIOrgUl/>

<https://www.instagram.com/p/CJc1fJlBbW4/>

<https://www.instagram.com/p/Cm0UiiHh76U/?igshid=MDJmNzVkMjY%3D>

<https://www.instagram.com/p/CYI4jGqvzb0/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA%3D%3D>

<https://www.instagram.com/p/CYJg6HbvKfQ/?igshid=MDJmNzVkMjY%3D>

https://www.instagram.com/p/CYJOMemprE_/

https://www.instagram.com/p/CYJPQXIP2h0/?utm_source=ig_web_button_share_sheet

<https://www.nu.or.id/daerah/menafsirkan-ayat-dan-hadits-butuh-ilmu-tak-sembarangan-Vt48H> diakses 19/10/2023.

<https://www.nu.or.id/pustaka/membaca-tafsir-al-quran-di-media-sosial-C1pjf>, diakses 17 Oktober 2023.

<https://www.searchenginejournal.com/social-media/biggest-social-media-sites/#close> diakses 18/10/2023.

Ibn Taimiyah, *Iqtida' Al-Sirath Al-Mustaqim: Mukhalafah Ashab Al-Jahim*, (Beirut: Dar El-Fikr, 2003)

Ibnu Hajar, *Tahdzib al- Tahdzhib*, tahqiq Muhammad Awamah, (Daar ar-Rasyid, 1406 H), cet. I

Imammalikbandung, <https://www.instagram.com/p/Cm1CfU2vo9K/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA%3D%3D>

Imas Rosyanti, PENGGUNAAN HADIS DALAM TAFSIR AL-MARAGHI, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 2, 2 (Maret 2018).

Izzuddin Washil, Problem Subjektifitas dalam Tafsir Bi Al-Ma'tsur, *Tafsir Bi Al-Ra'yi*, dan tafsir Bi Al-Isyarah, *Diya Al-Afkar*, Vol.4 No.01 Juni 2016

- Jauhara Albar Rouhullah, Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme(Forumr/IZLAM, Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman Januari-Juni, Vol. 1, No.1, Tahun 2021
- Khairul Azhar Meerangani, Pengaruh Elemen Tasyabbuh Dalam Interaksi Antara Agama Di Malaysia Menurut Perspektif Islam, USIM, faculty leadership and management fakulty kepemimpinan dan kepengurusan
- Kholila Mukaromah, Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Pada Akun Instagram @Mubadalah.Id, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith, Volume 10, Nomor 2, Desember 2020
- Lailatul Qodriyah, Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia Studi Ma‘Anil HAdith Dalam Sunan Abu> Da>Wud No Indeks 4031, Skripsi, Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019
- Lendy Zelvian Adhari, Dkk. Kumpulan Teori Penafsiran Al-Qur’an Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli, Jawa Barat: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021
- Lukman Hakim, Mis-Interpretasi Ayat Kepemimpinan laki-Laki Atas Perempuan (Respon Feminisme Terhadap Qawwâmah), Jurnal Studia Quranika jurnal studi qur’an, Vol. 1, No. 2, Januari 2017, <https://Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id/Index.Php/Quranika/Article/View/848/895>
- Lulu Abdullatif , Konsep Tasyabbuh Menurut Persis Dan Nu Dalam Berpakaian (Kajian Living Hadis Di Desa Mandalahaji Kabupaten Bandung) Skripsi, Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,2020
- M Abdullah Badri, Dalil Sejarah TBS Resensi Kritis Buku Asnawi Satu Abad Qudsiyah Jejak Kiprah Santri Menara, (Yogyakarta : Pustaka Kompas, 2016)
- M. Azkiya, Khikmatiar, Bagaimana Hukum Merayakan Tahun Baru Begini Penjelaskannya, <https://islami.co/bagaimana-hukum-merayakan-perayaan-tahun-baru-begini-penjelaskannya/diakses 02/10/2023>.
- M. Quraish Shihab, Kosakata Keagamaan dan Makna Penggunaannya, (Tangerang: PT Lentera Hati, 2020)
- Mahbub Ghozali, Penafsiran al-Qur’an Retoris di Media Sosial: Pola Persuasif Ustaz Adi Hidayat melalui YouTube, JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuludin IIQ An-Nur Yogyakarta, Vol. 2, No. 2, 2022

- Majalah Ar-Risalah Menata Hati Menyentuh Ruhani Mengagungkan Syiar Meraih Takwa, Edisi 222, Vol XX, No 07, 2020
- Mar'atus Sholihah, Sebab-Sebab Misinterpretasi Dalam Al-Qur'an, Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, Vol 7, No 2, 2016, <https://Ejournal.Inaifas.Ac.Id/Index.Php/Falasifa/Article/View/15/12>, di akses 17/09/2023.
- Mawardi, Subjektivitas Dalam Penafsiran Alquran:Fenomena Tafsir Bercorak Sektarian, Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 1, Juni 2018
- Miftahuddin, Sejarah Media Penafsiran Di Indonesia, Nun, Vol. 6, No. 2, 2020
- Mira Fitri Shari, Meme-Meme Hadis Tentang Hijrah Dalam Sosial Media Instagram, Tesis Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Mira Veranita, dkk. Pemanfaatan Platform Media Sosial Instagram Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Saat Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Akun @kolakcampurkolaku), Jurnal Bisnis & Kewirausahaan, Volume 17, Issue 3, 2021.
- Miski, Amplification Of Islamic Doctrines In Hadith Memes Prohibition Of Women Travels Without A Mahram On Indonesian Social Media, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol 22, No (1), 2021
- Miski, Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial, Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol 16, No 2, Juli - Desember 2017
- Mita Lestari, Dkk. Kajian Literatur Tentang Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Internet Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Kalangan Masyarakat, Proceeding International Seminar On Islamic Studies Volume 4 Nomor 1 Tahun 2023 Medan, March 15th-16th, 2023
- Mohd Anuar Ramli, Dkk, Fenomena Al-Tasyabbuh (Penyerupaan) Dalam Sambutan Perayaan Masyarakat Majmuk Di Malaysiathe Phenomenon Of Al-Tasyabbuh (Imitation) In The Festival Celebrations Of Malaysia's Plural Society, Shariah Journal, Vol. 21, No. 1 (2013)
- Mohd Anuar Ramli, Perspektif Ibn Taimiyyah Tentang Al-Tasyabbuh Dengan Orang Bukan Islam: Analisis Terhadap Kitab Iqtida' Al-Sirat Al-Mustaqim Li Mukhalafah Ashab Al-Jahim, UMRAN International Journal of Islamic and Civilizational Studies, Vol. 4, no. 1(2017).
- Muhafizah, EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN DI MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Akun Instagram @quranreview). Masters thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2022.

- Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, Digitalisasi al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia, Januari-Maret 2021. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Maret 2021
- Muhammad Abd Ar-Rauf Al-Minawi, Faidh Al-Qadir (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiah, 2018)
- Muhammad Adiguna Bimaksakti, Aqidah Dan Syariah Islam Sebuah Bunga Rampai, Guepedia The First On Publisher In Indonesia, 2019
- Muhammad Alfatih Suryadilaga, Hadis Dan Perannya Dalam Tafsir Kontekstual Perspektif Abdullah Saeed, Mutawâtir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 5, Nomor 2, Desember 2015.
- Muhammad Iqbal, Kontroversi Man Tasyabbaha Bikaumin Fahuwa Minhum, <https://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/288/blog-post.html>, diakses 02/10/2023.
- Muhammad Syamsul Haq, Aunul Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud, Juz VI (BeirutLebanon : Darul Kutub Ilmiyyah, 1990 M)
- Muhammad Zaini, SUMBER-SUMBER PENAFSIRAN AL-QUR'AN, *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1, April 2012.
- Muhammad Zainul Falah, Kajian Tafsir Di Media Online : Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id dan Islami.co. Undergraduate (S1) Thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Muhammad Zainul Falah, Kajian Tafsir Di Media Online(Analisis Penafsiran Al-Qur'an Di Situs Muslim.Or.Id Dan Islami.Co), Skripsi, Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,2020.
- Mutiara Aisyah, Menelusuri Misinterpretasi Antara Salafi Dan Wahabi (Studi Analisis Pandangan Masyarakat Terhadap Salafi Dan Wahabi Di Indonesia), Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2021 M/1443 H
- Mutmaynaturihza, Dialektika Tafsir Media Sosial di Indonesia : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial, *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir*, Volume 12 Nomor 01 2018.
- Nablur Rahman Annibras, Larangan Tasyabbuh dalam Perspektif Hadis, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 April 2017.
- Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011)

- Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an : Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasikin Purnama, *Iman dan Takwah Peraih Muflihun*, Guepedia The First On Publisher In Indonesia, 2021
- Noblana Adib, *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran*, Mawa'izh, vol. 9, no. 1 (2018)
- Nur Imami Rahman, *Pandangan Aswaja terhadap Ucapan Natal dan Tahun Baru Masehi*, *Attractive : Innovative Education Journal* Vol. 4No. 1, March 2022
- Nur Rohim Ibnu Sidiq, *Analisis Isi Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis (Studi Deskriptif Kuantitatif Pesan Yang Terkandung Dalam Meme Hadis Di Akun Instagram @Nuonline_Id Periode Oktober-Desember 2020)*. Skripsi Thesis, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Paizah Hj Ismail, Mohd Anuar Ramli, Ahmad Badri Abdullah, *Pengenalpastian Elemen al-Tasyabbuh (penyerupaan) dalam Budaya Perkahwinan Masyarakat Islam Kontemporari Dalam Rangka Mempertahankan Sunnah Nabawiyyah*.
- Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat Al-Qur'an* (Penerbit Lentera Hati: Ciputat, 2013)
- Romi Purnama Putra, *Makna Tasyabbuh Dalam Perspektif Hadits Dan Relevansinya Terhadap Westernisasi (Kajian Semantik Hadits)*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023M / 1444H.
- Rositah Kambol, *Kesalahan Lelaki Berpakaian Wanita Atau Menyerupai Wanita (Tasyabbuh): Isu Dan Cadangan Penyelesaian*, *Journal Of Law Dan Governance*, Volume 3 (No. 1) 2020
- Roudlotul Jannah dan Ali Hamdan, *Tafsir Al-Quran Media Sosial: Kajian terhadap Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview dan Implikasinya terhadap Studi al-Quran*, *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, Volume 1 Nomor 1, 2021
- Saifuddin Herlambang, *Menyikap Khazanah Ilmu Hadis, Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadits El Bukhori*, 2019
- Saila Salsabila, *Konsep Tasyabbuh Dalam Hadis (Analisis Trend Korean Wave Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis) Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*, skripsi, 2023

Sesamahijrah, <https://www.instagram.com/p/CJd05QOnIQv/>

Sidik, Muhammad, Penegakan Hukum Tindak Pidana Penyalahgunaan Bunga Api Dan Petasan Di Wilayah Hukum Polres Banjar. Diploma Thesis, Universitas Islam Kalimantan, 2022.

Sri Hariyati Lestari, Analisis Wacana Kritis Atas Meme Hadis Tentang Gempa Bumi Dalam Media Baru, Tesis Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2022

Syababsalafycreative, <https://www.instagram.com/p/B6u-L8rhYZ4/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA%3D%3D>

Syahridawaty Dan Saifudin Zuhri Qudsy Dalam “The Contestation Of Hadith Memes On The Prohibition Of Music”, Journal Of Hadith Studies Vol. 2, No. 1 (2019).

Temanshalihat, https://www.instagram.com/p/B6vd_1_nRys/?igshid=NjZiM2M3MzIxNA%3D%3D

Wahyu Untara, Kamus Bahasa Indonesia, Yogyakarta:Indonesia Tera, Cet:2, 2014

Wazarah Al Auqaf Wa Asy-Syu'un Al Islamiyah, Al Mausuah Al Fiqhiyyah, Juz Xii (Kueweit : Daar Dzat As-Salasil , 1988 M)

Wildan Imaduddin Muhammad, Facebook sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an di Indonesia (Studi atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun), Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2017.

Zahranimedia, <https://www.instagram.com/p/CYIRSwDBCIV/>

Zumrotus Sholikatun Nurjanah, Misinterpretasi G.H.A. Juynboll Terhadap Hadis Mutawatir, <https://Tebuireng.Ac.Id/Artikel/Mahasantri/Misinterpretasi-G-H-AJuynboll-Terhadap-Hadis-Mutawatir/> Diakses 16/09/ 2023